

**PERBEDAAN KESADARAN DIRI PADA SANTRI WAN SMP
DAN SMA DI RAUDHATUL ULUM KABUPATEN PIDIE JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MOHAMMAD AZREEF
200901046**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1448 H/2026 M**

**PERBEDAAN KESADARAN DIRI PADA SANTRI WAN SMP
DAN SMA DI RAUDHATUL ULUM KABUPATEN PIDIE JAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**Mohammad Azreef
200901046**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Ismiati, S.Ag., M.Si. Ph. D
NIP. 197201012007102001**

Pembimbing II



**Rifqa Aulia Hafifuddin, S.Psi., M.Psi Psikolog
NIP. 199502012025052006**

**PERBEDAAN KESADARAN DIRI PADA SANTRI WAN SMP
DAN SMA DI RAUDHATUL ULUM KABUPATEN PIDIE JAYA**

SKRIPSI

**Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munasqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
dan dinyatakan Lulus serta disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan Oleh:

**MOHAMMAD AZREEF
NIM. 200901046**

**Pada Hari/Tanggal:
Kamis, 27 Agustus 2026
14 Rabiul Awal 1448 H**

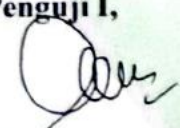
Ketua,


Ismiati, S.Ag., M.Si. Ph. D
NIP. 197201012007102001

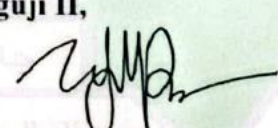
Sekretaris,


Rifqa Aulia Hafifuddin, S.Psi., M.Psi Psikolog
NIP. 199502012025052006

Penguji I,


Dr. Barmawi, S. Ag., M. Si
NIP. 197001032014111002

Penguji II,


Usfur Ridha, S. Psi., M. Psi., Psikolog
NIP. 198307062025212010

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry**



Prof. Dr. Muslim, M.Si.
NIP. 196610231994021001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mohammad Azreef

NIM : 200901046

Jenjang : Strata Satu (S-1)

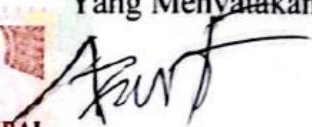
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 12 Agustus 2026

Yang Menyatakan,




Mohammad Azreef
NIM. 200901046

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat beserta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah memperjuangkan Islam dan membawa umatnya kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan dari semua pihak peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Perbedaan Kesadaran Diri Pada Santriwan SMP Dan SMA Di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya”** Alhamdulillah skripsi ini telah selesai, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang selalu memberikan semangat berkorban terutama kepada orang tua penulis yang selalu siap menyediakan segala kebutuhan penulis dan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moral maupun secara material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

Terima kasih yang tidak terhingga kepada ayah Azhar M. Isa dan bunda Sri Fariani yang telah senantiasa memberikan dukungan kepada anak laki-laki pertamanya dan tidak berhenti terus mendoakan anaknya dalam memperjuangkan

gelar sarjananya. Terima kasih atas nasihat, semangat, dorongan dan motivasi kepada penulis serta membantu secara materil kepada penulis sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih karena telah bersedia menjadi tempat keluh kesah penulis. Kepada kedua adik saya, Mohammad Khairil Azfa, dan Qurratun Najiha yang telah sangat membantu penulis, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang terlibat dalam membantu serta memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muslim, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan, motivasi kepada seluruh Mahasiswa Fakultas Psikologi.
2. Bapak Dr. Safrilsyah, S. Ag., M.Si selaku Wakil Dekan I bidang Akademik dan kelembagaan yang telah memberikan dukungan, motivasi kepada seluruh Mahasiswa Fakultas Psikologi.
3. Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D selaku Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan yang telah membantu dan memudahkan administrasi seluruh Mahasiswa Fakultas Psikologi.
4. Bapak Drs. Nasruddin, M.Hum selaku Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah banyak membantu urusan kemahasiswaan bagi seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi.

5. Bapak Julianto Saleh, S. Ag., M.Si selaku Ketua Prodi Program Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, yang telah memotivasi, memberikan banyak dukungan dan arahan.
6. Ibu Siti Hajar Sri Hidayati, S. Psi., M.A sebagai Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah membantu banyak hal dan meluangkan waktu.
7. Ibu Ismiati, M.Si., Ph.D selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah membantu dan memberikan masukan serta telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin
8. Ibu Rifqa Aulia Hafifuddin, S.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing 2 yang penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan koreksi yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini.
9. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah mendidik, membantu dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
10. Terima kasih kepada Pimpinan Yayasan Raudhatul Ulum yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dan kepada seluruh Ustadz yang sudah bersedia membantu meluangkan waktu untuk saya mengambil responden penelitian dan kepada seluruh Santri yang sudah mau menjadi responden untuk penelitian.

11. Terima kasih kepada Ayahanda T. Maimun dan keluarga yang sudah berjuang membantu untuk kehidupan penulis, beliau mampu mendidik, memotivasi, dan memberikan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya.
12. Terima kasih kepada keluarga besar Ayahwa T. Kurniawan yang sudah mengajari kedisiplinan dan mendidik penulis.
13. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar M. Thaeb yang sudah membantu dalam kehidupan penulis.
14. Terima kasih kepada teman-teman Alumni Basecamp RM, yang senantiasa memberikan semangat, motivasi serta dukungan kepada penulis.
15. Terima kasih kepada teman kampus sekaligus keluarga Hafidz Syahputra, dan Ahmad Maulana Kamal sekaligus keluarga penulis yang senantiasa saling membantu dan memberikan peran besar, walaupun senasib kita sudah melewati masa pahitnya untuk melaju masa yang akan lebih baik lagi.
16. Terima kasih kepada teman sekampung sekaligus keluarga penulis Wandanil, Muhammad Rizki, Muhammad Raja dan lain-lainnya yang mungkin penulis lupa untuk menuliskan namanya, yang sudah menemani penulis dalam susah dan senang dalam pahitnya kehidupan penulis.
17. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada abang-abang leting psikologi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, serta berbagai pengalaman dan motivasi kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan. Bantuan dan perhatian yang diberikan

menjadi bekal yang sangat berarti bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan di bangku kuliah..

18. Persembahan terakhir, kepada diri saya sendiri, Mohammad Azreef. Terima kasih telah berjuang sampai saat ini, terimakasih sudah bertahan sejauh ini dengan berbagai rintangan yang telah terlewati. Terima kasih karena tetap semangat dan berusaha walaupun sering merasa sedih ketika dihadapi berbagai masalah kehidupan. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah dalam proses penyusunan skripsi ini dan bisa membuktikan kepada diri sendiri bahwa kamu bisa. Terima kasih Mohammad Azreef sudah berhasil membuktikan bahwa anak pertama dari Bapak Azhar dan Bunda Sri Fariani dapat menggapai gelar sarjana. Ini patut dirayakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata, sehingga saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, terutama bagi mahasiswa Psikologi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 Agustus 2026
Penulis,



Mohammad Azreef
200901046

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II.....	16
LANDASAN TEORI	16
A. Kesadaran Diri	16
1. Pengertian Kesadaran Diri	16
2. Aspek-Aspek Kesadaran Diri.....	18
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Diri	20
B. Remaja.....	21
1. Pengertian Remaja	21
2. Remaja dalam Konteks Pesantren.....	23
C. Perbedaan Kesadaran Diri pada Santriwan SMP dan SMA	24
D. Hipotesis.....	32

BAB III.....	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian	30
C. Definisi Operasional.....	30
D. Subjek Penelitian.....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Alat Ukur Penelitian.....	32
2. Uji Validitas	36
3. Uji Daya Beda Aitem.....	37
4. Uji Reliabilitas	41
F. Teknik Pengolahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV.....	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	46
1. Administrasi Penelitian	46
2. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur Penelitian	46
3. Pelaksanaan Penelitian.....	47
B. Deskripsi Data Penelitian	48
1. Demografi Penelitian	48
2. Data Kategorisasi Penelitian	50
C. Pengujian Hipotesis.....	53
1. Hasil Uji Prasyarat	53
2. Hasil Uji Hipotesis	54
D. Pembahasan.....	56
BAB V	59
PENUTUP.....	59
A. Simpulan	59

B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	65



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Populasi penelitian</i>	32
Tabel 3.2 <i>Skor Aitem Favorable dan Unfavorable skala Kesadaran Diri</i>	33
Tabel 3.3 <i>Blue Print awal skala Kesadaran Diri</i>	34
Tabel 3.4 <i>Koefisien CVR skala Kesadaran Diri</i>	38
Tabel 3.5 <i>Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kesadaran Diri</i>	39
Tabel 3.6 <i>Blue Print Akhir skala Kesadaran Diri</i>	40
Tabel 3.7 <i>Tabel Reliabilitas Berdasarkan Teori</i>	42
Tabel 4.1 <i>Data Demografi berdasarkan Jenjang Kelas</i>	48
Tabel 4.2 <i>Data Demografi berdasarkan Usia</i>	49
Tabel 4.3 <i>Data Demografi berdasarkan Lamanya Mondok</i>	49
Tabel 4.4 <i>Deskripsi Data Penelitian Kesadaran Diri</i>	50
Tabel 4.5 <i>Kategorisasi Skala Kesadaran Diri</i>	52
Tabel 4.6 <i>Distribusi Kategorisasi Skala Kesadaran Diri Berdasarkan Jenjang Pendidikan</i>	52
Tabel 4.7 <i>Hasil Uji Normalitas</i>	53
Tabel 4.8 <i>Hasil Uji Homogenitas</i>	54
Tabel 4.9 <i>Hasil Mann-whitney U Test</i>	55
Tabel 4.10 <i>Hasil Rank</i>	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Kerangka Konseptual</i>	28
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry mengenai Pembimbing
Lampiran II	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
Lampiran III	Surat Izin atau Telah Selesai Penelitian dari Dayah Darul Ulum Pidie Jaya
Lampiran IV	Kuesioner Penelitian
Lampiran V	Tabulasi Data Penelitian
Lampiran VI	Hasil Analisis Data Penelitian
Lampiran VII	Riwayat Hidup



PERBEDAAN KESADARAN DIRI PADA SANTRIWAN SMP DAN SMA DI RAUDHATUL ULUM KABUPATEN PIDIE JAYA

ABSTRAK

Kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami kondisi diri, termasuk emosi, penilaian terhadap diri, serta kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki. Perkembangan remaja pada jenjang SMP dan SMA mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial yang dapat berkaitan dengan perkembangan kesadaran diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesadaran diri pada santriwan tingkat SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Sampel penelitian berjumlah 65 santriwan, terdiri dari 34 santriwan SMP dan 31 santriwan SMA. Data dikumpulkan menggunakan skala kesadaran diri berdasarkan aspek Goleman, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri. Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann–Whitney U dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan nilai Mann–Whitney U sebesar 505,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,772 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran diri yang signifikan antara santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya. Meskipun mean rank santriwan SMA lebih tinggi daripada santriwan SMP, perbedaannya relatif kecil dan tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri kedua kelompok berada pada kondisi yang relatif sama

Kata Kunci: *Kesadaran Diri, Santriwan, SMP Dan SMA*



DIFFERENCES IN SELF-AWARENESS BETWEEN JUNIOR AND SENIOR HIGH SCHOOL MALE STUDENTS AT RAUDHATUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL, PIDIE JAYA REGENCY

ABSTRACT

Self-awareness is an individual's ability to recognize and understand personal conditions, including emotions, self-evaluation, and confidence in one's abilities. Adolescent development at the junior and senior high school levels involves changes in cognitive, emotional, and social aspects that may be related to the development of self-awareness. This study aimed to determine the difference in self-awareness levels between male students at the junior high school (SMP) and senior high school (SMA) levels at Raudhatul Ulum, Pidie Jaya Regency. This study employed a quantitative approach with a comparative method. The sample consisted of 65 male students, including 34 junior high school students and 31 senior high school students. Data were collected using a self-awareness scale based on Goleman's aspects of self-awareness, namely emotional awareness, accurate self-assessment, and self-confidence. Data were analyzed using the Mann–Whitney U test with the assistance of IBM SPSS Statistics version 25.0. The results showed a Mann–Whitney U value of 505.000 with a significance value of 0.772 ($p > 0.05$). Therefore, the research hypothesis was rejected, indicating that there was no significant difference in self-awareness levels between junior and senior high school male students at Raudhatul Ulum, Pidie Jaya Regency. Although the mean rank of senior high school students was higher than that of junior high school students, the difference was relatively small and not statistically significant. These findings indicate that the self-awareness levels of the two groups were relatively similar.

Keywords: *Self Awareness, Male Students (Santriwan), Junior and Senior High School*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang penting dalam kehidupan individu karena ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada fase ini, individu mulai mengalami proses pencarian identitas diri, peningkatan kemampuan berpikir abstrak, serta perkembangan nilai dan pemahaman mengenai dirinya sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan (Santrock, 2019; Steinberg, 2017). Perubahan-perubahan tersebut menuntut remaja untuk mampu memahami diri, mengelola emosi, serta menyesuaikan perilakunya dengan tuntutan lingkungan. Kemampuan tersebut penting bagi remaja dalam menghadapi berbagai situasi perkembangan, mengambil keputusan, membangun hubungan sosial, dan mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa (Santrock, 2019; Steinberg, 2017). Sebaliknya, kesulitan dalam mengelola emosi dan menyesuaikan diri dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses perkembangan remaja (Steinberg, 2017).

Dalam perspektif psikologi, kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan salah satu aspek fundamental yang berperan dalam perkembangan kepribadian individu. Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali pikiran, perasaan, nilai, motivasi, kekuatan, kelemahan, serta dampak perilakunya terhadap diri sendiri

maupun orang lain. Individu yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung mampu melakukan refleksi terhadap dirinya, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, mengendalikan emosi secara lebih baik, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, individu dengan tingkat kesadaran diri yang rendah cenderung kurang mampu mengevaluasi dirinya sehingga lebih mudah melakukan perilaku impulsif, melanggar aturan, ataupun mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan belajar, kedisiplinan, hubungan sosial, kepercayaan diri, serta kesehatan psikologis remaja. (Amalia & Bhakti, 2025)

Pentingnya kesadaran diri semakin terlihat pada remaja yang menjalani pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, spiritual, kedisiplinan, dan kemandirian (Dhofier, 2011). Kehidupan santri di pesantren berlangsung selama dua puluh empat jam dengan sistem asrama yang mengharuskan mereka mengikuti berbagai aktivitas secara terjadwal, menaati tata tertib, menghormati guru, serta hidup berdampingan dengan santri lainnya (Nata, 2019). Kondisi tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang sangat kaya akan proses pembelajaran sosial dan pembentukan karakter. Dalam situasi demikian, kemampuan mengenali diri, mengendalikan emosi, memahami tanggung jawab, dan mengevaluasi perilaku menjadi bagian penting agar

santri mampu menyesuaikan diri secara positif terhadap tuntutan lingkungan pesantren (Goleman, 2001; Sutton, 2016).

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih dijumpai berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki tingkat kesadaran diri yang sama. Sebagian santri mampu menjalankan aturan dengan penuh tanggung jawab, menyadari kesalahan ketika melanggar tata tertib, serta mampu mengelola konflik dengan baik. Namun, terdapat pula santri yang masih sering melanggar aturan, terlambat mengikuti kegiatan, kurang disiplin, sulit menerima kritik, atau belum mampu mengendalikan perilakunya ketika menghadapi tekanan lingkungan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tahap perkembangan individu. (Steinberg, 2017; Sutton, 2016).

Secara perkembangan, santri tingkat SMP dan SMA memiliki karakteristik yang berbeda. Santri SMP umumnya berada pada rentang usia awal remaja sekitar 12–15 tahun yang masih berada dalam tahap awal pembentukan identitas diri. Pada fase ini, remaja cenderung lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, memiliki emosi yang relatif belum stabil, dan kemampuan refleksi diri yang masih berkembang (Santrock, 2019; Steinberg, 2017). Sebaliknya, santri SMA berada pada masa remaja pertengahan hingga akhir sekitar usia 15–18 tahun yang secara kognitif telah memiliki kemampuan berpikir lebih abstrak, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, memahami nilai-nilai kehidupan, serta melakukan evaluasi terhadap dirinya

secara lebih matang (Santrock, 2019; Papalia & Martorell, 2021). Perbedaan karakteristik perkembangan tersebut memungkinkan adanya perbedaan tingkat kesadaran diri antara santri SMP dan santri SMA (Sutton, 2016).

Fenomena tersebut juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, santri tingkat SMA umumnya telah memiliki pengalaman tinggal lebih lama di pesantren sehingga lebih memahami budaya, aturan, serta tanggung jawab sebagai seorang santri. Mereka juga sering diberikan amanah menjadi pengurus asrama, ketua kamar, maupun pembimbing bagi adik kelas. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan kemampuan refleksi diri, rasa tanggung jawab, dan pengendalian perilaku (Bandura, 1986; Steinberg, 2017). Sebaliknya, santri tingkat SMP yang masih berada pada tahap adaptasi terhadap kehidupan pesantren sering kali masih membutuhkan bimbingan dalam mengenali dirinya, mengendalikan emosi, maupun memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Santrock, 2019). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa jenjang pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan kesadaran diri santri (Sutton, 2016).

Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri pada santriwan masih berbeda-beda. Sebagian santriwan telah mampu mengenali emosi, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta mengevaluasi kesalahan yang dilakukan. Akan tetapi, masih terdapat santriwan yang kurang mampu

mengendalikan emosi, bertindak secara impulsif, dan tetap melakukan pelanggaran meskipun mengetahui bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan peraturan pondok pesantren. Perbedaan tersebut terlihat tidak hanya antarindividu, tetapi juga antara santriwan tingkat SMP dan santriwan tingkat SMA. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti saat turun ke lapangan. Berikut beberapa cuplikan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti:

Cuplikan Wawancara I:

"Begini bang, saya sering merasa emosi ketika ada teman yang mengejek atau membuat saya marah. Saya langsung membalas tanpa berpikir panjang. Setelah semua berakhir, baru saya menyadari bahwa saya telah bertindak salah. Hal yang sama juga terjadi ketika saya terlambat menghadiri kegiatan di pondok. Saya baru menyadari kesalahan saya setelah ditegur oleh ustaz.

(Wawancara dengan J, Santriwan SMP, Mei 2026).

Cuplikan Wawancara II:

"Saya juga sering melakukan kesalahan, biasanya saya akan memikirkannya lagi untuk memahami mengapa kesalahan itu bisa terjadi. Saya berusaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut, sehingga saya tidak akan mengulangnya lagi di masa depan. Sebelum saya melakukan sesuatu, saya juga selalu mencoba mempertimbangkan akibatnya terlebih dahulu".

(Wawancara dengan MH, Santriwan SMA, Mei 2026)

Cuplikan Wawancara III:

"Kalau saya bang, pernah disaat sedang merasa kesal dengan kawan saya, saat itu juga saya langsung membalasnya dengan pukulan. Setelah itu, saya baru menyadari bahwa saya telah melakukan kesalahan yang dapat melanggar aturan pesantren bang".

(Wawancara dengan AZ, Santriwan SMP, Mei 2026)

"Kalau saya bang, disaat menghadapi masalah, saya akan lebih memilih untuk menenangkan diri dulu atau berbicara dengan teman-teman saya maupun dengan

ustadz. Menurut saya, jika kita terus mengikuti emosi, yang ada, masalah yang kita hadapi justru akan menjadi lebih besar bang”.

(Wawancara dengan ARS, Santriwan SMA, Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, kita bisa menyimpulkan bahwa ditemukan adanya gambaran mengenai kesadaran diri yang berbeda antara santriwan SMP dan SMA. Salah seorang santriwan SMP menyampaikan bahwa setelah melakukan suatu kesalahan, ia terkadang baru menyadari kesalahan tersebut setelah mendapatkan teguran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi tertentu proses mengenali dan mengevaluasi perilaku belum sepenuhnya dilakukan sebelum maupun ketika tindakan berlangsung. Sementara itu, seorang santriwan SMA menyampaikan bahwa ketika menghadapi masalah, ia berusaha menenangkan diri terlebih dahulu dan menghindari mengikuti emosi agar masalah tidak menjadi lebih besar. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengenali dan mengendalikan kondisi emosional sebelum mengambil tindakan.

Temuan awal tersebut memberikan indikasi bahwa terdapat perbedaan dalam cara santriwan SMP dan SMA mengenali kondisi diri, mengelola emosi, serta mengevaluasi perilaku. Kondisi tersebut secara teoritis dapat dikaitkan dengan perbedaan karakteristik perkembangan remaja pada jenjang SMP dan SMA. Namun, temuan wawancara tersebut masih bersifat awal dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan tingkat kesadaran diri secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran secara kuantitatif untuk mengetahui apakah

indikasi perbedaan yang ditemukan pada wawancara awal tersebut benar-benar menunjukkan perbedaan tingkat kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Penelitian Fatmasari dan Ahmadi (2024) menemukan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar remaja usia 14–15 tahun karena membantu siswa mengenali kemampuan, memahami kekurangan, serta meningkatkan proses belajar. Penelitian Ahmad dan Barida (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs memiliki tingkat kesadaran diri pada kategori sedang, sementara masih terdapat kelompok siswa dengan kategori rendah dan sangat rendah yang memerlukan perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling. Penelitian Azzizah et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran diri (*self-awareness*) berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan santri di lingkungan pondok pesantren. Santri yang memperoleh pelatihan kesadaran diri menunjukkan peningkatan dalam kepatuhan terhadap tata tertib, pengendalian diri, serta tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku di pesantren. Selain itu, penelitian Amalia dan Bhakti (2025) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan (*self-awareness*) pada siswa SMA sehingga berdampak pada peningkatan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Meskipun penelitian mengenai kesadaran diri pada remaja maupun santri telah cukup banyak dilakukan, masih terdapat *research gap* (celah atau kekosongan literatur pada topik tertentu yang belum terjawab atau belum diteliti oleh peneliti

sebelumnya) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada hubungan kesadaran diri dengan variabel lain seperti prestasi belajar, kedisiplinan, harga diri, maupun efektivitas pelatihan kesadaran diri (*self-awareness*). Penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat kesadaran diri berdasarkan jenjang pendidikan, khususnya antara santri SMP dan santri SMA dalam satu lingkungan pesantren yang sama, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang dilakukan di wilayah Aceh, terutama pada Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya, juga masih sangat sedikit ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan karena memfokuskan analisis pada perbedaan kesadaran diri berdasarkan jenjang pendidikan dalam konteks pesantren.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, khususnya mengenai kesadaran diri pada remaja di lingkungan pesantren. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pesantren dalam merancang program pembinaan karakter, layanan bimbingan dan konseling, serta strategi pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan santri pada jenjang SMP maupun SMA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah bagi upaya peningkatan kualitas pembinaan psikologis dan karakter santri.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat persoalan yang perlu dikaji mengenai kesadaran diri pada santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie

Jaya. Wawancara awal menunjukkan adanya indikasi perbedaan dalam cara santriwan pada kedua jenjang pendidikan mengenali dan mengelola kondisi dirinya, sedangkan secara teoritis perbedaan karakteristik perkembangan antara SMP dan SMA juga dapat menjadi dasar dugaan adanya perbedaan kesadaran diri. Di sisi lain, kedua kelompok santriwan berada dalam lingkungan pesantren yang relatif sama dan memperoleh pembinaan, aturan, serta pembiasaan yang serupa. Oleh karena itu, belum dapat dipastikan apakah perbedaan jenjang pendidikan tersebut benar-benar diikuti oleh perbedaan tingkat kesadaran diri. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menguji secara empiris perbedaan kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kesadaran diri pada santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat perbedaan kesadaran diri pada santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi Islam mengenai perkembangan kesadaran diri (*self-awareness*) pada remaja yang berada di lingkungan pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai perbedaan kesadaran diri berdasarkan jenjang pendidikan sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, referensi dan informasi bagi :

1. Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan kemampuan mengenali diri, mengendalikan emosi, bertanggung jawab terhadap perilaku, serta meningkatkan kedisiplinan selama menjalani kehidupan di pesantren.

2. Pimpinan Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam menyusun program pembinaan karakter, pembinaan disiplin, dan layanan bimbingan bagi santri sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Informasi mengenai perbedaan kesadaran diri antara santri SMP dan SMA dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif.

3. Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan, program pelatihan, serta sistem pendidikan yang mendukung peningkatan kesadaran diri santri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kegiatan pembinaan karakter, pembinaan layanan bimbingan dan konseling, serta evaluasi terhadap program pendidikan yang telah berjalan sehingga mampu menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif bagi perkembangan psikologis, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembentukan karakter santri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji kesadaran diri pada remaja, khususnya di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian dengan variabel lain yang berkaitan, seperti regulasi diri, kecerdasan emosional, resiliensi, konsep diri, maupun kepatuhan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kesadaran diri (*self-awareness*) pada remaja telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan dan perkembangan. Beberapa penelitian terdahulu tidak hanya mengkaji hubungan atau pengaruh kesadaran diri terhadap variabel lain, tetapi juga telah membandingkan tingkat kesadaran diri pada dua kelompok yang memiliki karakteristik berbeda. Penelitian-penelitian tersebut menjadi penting sebagai bahan pembandingan untuk menunjukkan posisi penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat kesadaran diri antara santriwan tingkat SMP dan SMA dalam satu lingkungan pesantren yang sama masih relatif terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Astriningtias (2019) berjudul *Perbandingan Self-Awareness Remaja Awal di Boarding School dengan Sekolah Reguler* bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self-awareness* remaja awal yang berada di lingkungan *boarding school* dan sekolah reguler. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Persamaan penelitian Astriningtias dengan penelitian ini terletak pada variabel yang dikaji, yaitu *self-awareness*, serta penggunaan metode komparatif untuk membandingkan dua kelompok. Selain itu, kedua penelitian sama-sama melibatkan remaja dalam konteks pendidikan. Perbedaannya terletak pada dasar pembagian kelompok. Penelitian Astriningtias membandingkan remaja berdasarkan lingkungan pendidikan, yaitu *boarding school* dan sekolah reguler, sedangkan penelitian ini membandingkan santriwan berdasarkan

jenjang pendidikan, yaitu SMP dan SMA, yang berada dalam lingkungan pesantren yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Yosef dan Faulin (2025) berjudul Kesadaran Diri Peserta Didik terhadap Perundungan Berlatar Budaya di SMA dan MA menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif untuk mengkaji kesadaran diri peserta didik pada kelompok pendidikan yang berbeda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel yang dikaji, yaitu kesadaran diri, serta adanya perbandingan antara dua kelompok peserta didik berdasarkan karakteristik pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian Yosef dan Faulin membandingkan peserta didik pada jenjang atau jenis sekolah SMA dan MA dalam konteks kesadaran diri terhadap perundungan berlatar budaya, sedangkan penelitian ini membandingkan tingkat kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA dalam konteks kehidupan pesantren.

Penelitian Ardhani dan Nuryono (2026) yang berjudul Perbandingan *Self Awareness* antara Peserta Didik Perokok dan Non-Perokok menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif untuk mengetahui perbedaan tingkat *self-awareness* antara dua kelompok peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel utama yang dikaji, yaitu *self-awareness*, serta penggunaan desain komparatif untuk membandingkan dua kelompok. Perbedaannya terletak pada karakteristik kelompok yang dibandingkan. Penelitian Ardhani dan Nuryono membedakan peserta didik berdasarkan status perokok dan non-perokok, sedangkan

penelitian ini membedakan subjek berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu santriwan SMP dan SMA. Dengan demikian, penelitian tersebut memperkuat bahwa kesadaran diri dapat dikaji melalui perbandingan antara dua kelompok yang memiliki karakteristik berbeda.

Penelitian Trentini et al. (2022) mengenai *emotional self-awareness* pada remaja juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut mengkaji perbedaan kesadaran diri emosional pada remaja laki-laki dan perempuan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kesadaran diri pada kelompok remaja serta adanya perbandingan antara dua kelompok. Perbedaannya terletak pada dasar pengelompokan subjek. Trentini et al. membandingkan kesadaran diri berdasarkan jenis kelamin, sedangkan penelitian ini membandingkan kesadaran diri berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu santriwan SMP dan SMA. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks kehidupan pesantren yang memiliki sistem pembinaan dan aturan yang relatif sama bagi kedua kelompok.

Penelitian Thaintheerasombat dan Chookhampaeng (2022) yang berjudul *The Development of a Self-Awareness Skill for High School Students with the Process of Social and Emotional Learning* juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut melibatkan siswa sekolah menengah dan membandingkan hasil perkembangan *self-awareness* pada kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran sosial dan emosional dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran secara tradisional. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perkembangan *self-*

awareness antara kedua kelompok siswa pada taraf signifikansi 0,05. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel yang dikaji, yaitu *self-awareness*, subjek yang berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah, serta adanya perbandingan antara dua kelompok. Perbedaannya terletak pada dasar pembagian kelompok dan konteks penelitian. Penelitian Thaintheerasombat dan Chookhampaeng membandingkan siswa berdasarkan model pembelajaran yang diterima, sedangkan penelitian ini membandingkan tingkat kesadaran diri berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu santriwan SMP dan SMA dalam satu lingkungan pesantren yang sama. Dengan demikian, penelitian tersebut memperkuat dasar bahwa tingkat *self-awareness* dapat dikaji melalui perbandingan antara dua kelompok yang memiliki karakteristik atau pengalaman pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kesadaran diri pada remaja telah dilakukan dengan berbagai karakteristik kelompok dan konteks penelitian. Beberapa penelitian telah membandingkan kesadaran diri antara dua kelompok berdasarkan lingkungan pendidikan, jenis sekolah, jenis kelamin, maupun karakteristik perilaku. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA yang berada dalam satu lingkungan pesantren yang sama masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu yang dilakukan pada santri juga lebih banyak berfokus pada hubungan kesadaran diri dengan penyesuaian diri, kedisiplinan, maupun efektivitas intervensi.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian pada fokus perbandingan kesadaran diri berdasarkan jenjang pendidikan dalam konteks pesantren. Penelitian ini secara khusus membandingkan tingkat kesadaran diri pada santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya. Kedua kelompok tersebut berada dalam lingkungan pesantren yang sama dan memperoleh pembinaan, aturan, serta pembiasaan kehidupan pesantren yang relatif serupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan empiris mengenai ada atau tidaknya perbedaan kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA serta memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, khususnya mengenai kesadaran diri remaja dalam lingkungan pesantren.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesadaran Diri

1. Pengertian Kesadaran Diri

Dalam buku *Working with Emotional Intelligence*, Goleman (1998) menjelaskan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali keadaan emosi diri sendiri, memahami kekuatan dan keterbatasan pribadi, serta memiliki keyakinan yang realistis terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu mengevaluasi dirinya secara objektif, menerima kritik dengan baik, dan memahami dampak emosinya terhadap orang lain. Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri (Chaplin, 2011).

Menurut Duval dan Wicklund (1972), kesadaran diri (*self-awareness*) adalah keadaan ketika perhatian individu terfokus pada dirinya sendiri sehingga individu mampu membandingkan perilaku yang ditampilkan dengan standar, nilai, atau tujuan yang dimilikinya. Ketika terdapat ketidaksesuaian antara perilaku dan standar tersebut, individu akan terdorong untuk melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap perilakunya.

Menurut Teerasantikul dan Laeheem (2024), kesadaran diri (*self-awareness*)

merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami pikiran, emosi, perilaku, kekuatan, serta kelemahan yang dimiliki sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

Pendapat lain oleh Rasheeda (2015) mengemukakan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) adalah proses berkelanjutan untuk memahami dan mengetahui identitas, keyakinan, pikiran, sifat, motivasi, perasaan, dan perilaku seseorang serta bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi orang lain. Ini juga melibatkan pemeriksaan objektif terhadap keyakinan pribadi dan batasan diri. Kesadaran diri (*Self-awareness*) didefinisikan sebagai memiliki pengetahuan sadar tentang diri sendiri, termasuk keyakinan, asumsi, dan prinsip yang mengatur perilaku seseorang. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan menamai persepsi serta perasaan individu (Erikson, 2009).

Mitranun, Prasertsin, dan Ritkumrop (2022) menjelaskan bahwa *self-awareness* berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali emosi, pikiran, kepribadian, tujuan, sikap, persepsi, perasaan, serta berbagai aspek lain yang berkaitan dengan diri. Penelitian tersebut mengembangkan skala kesadaran diri pada siswa sekolah menengah dan menemukan bahwa kesadaran diri terdiri atas tiga komponen, yaitu *emotional awareness*, *accurate self-assessment*, dan *self-confidence*. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan konstruk kesadaran diri secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, peneliti memilih untuk menggunakan definisi yang dikemukakan oleh Goleman (1998) mengemukakan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) adalah pemahaman mendalam tentang emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan dorongan seseorang.

2. Aspek-Aspek Kesadaran Diri

Aspek-aspek kesadaran diri yang dikemukakan oleh Goleman (1998) adalah sebagai berikut.

- 1) Kesadaran emosi, mengenali emosi sendiri dan pengaruhnya, orang dengan kecakapan ini akan:
 - a. Mengetahui emosi mana yang sedang mereka rasakan.
 - b. Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakan.
 - c. Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
 - d. Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
- 2) Penilaian diri yang akurat, mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan. Orang dengan kecakapan ini akan:
 - a. Sadar tentang kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
 - b. Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
 - c. Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.

d. Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.

3) Kepercayaan diri, kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan :

- a. Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya.
- b. Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.

Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

Menurut Duval dan Wicklund (1972), kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kondisi ketika perhatian individu terarah pada dirinya sendiri sehingga individu mampu membandingkan perilaku yang ditampilkan dengan standar, nilai, atau tujuan yang dimilikinya. Dalam teorinya, Duval dan Wicklund membedakan kesadaran diri menjadi dua aspek, yaitu kesadaran diri privat (*private self-awareness*) dan kesadaran diri publik (*public self-awareness*).

1) Kesadaran diri privat merupakan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada kondisi internal dirinya, seperti pikiran, emosi, motivasi, nilai, dan keyakinan pribadi. Individu dengan kesadaran diri privat yang tinggi cenderung mampu memahami apa yang dirasakan, mengenali penyebab emosinya, melakukan introspeksi, serta mengevaluasi perilakunya berdasarkan standar pribadi yang dimiliki.

2) Kesadaran diri publik merupakan kemampuan individu untuk menyadari

bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Individu akan lebih memperhatikan penampilan, perilaku, norma sosial, dan konsekuensi tindakannya dalam lingkungan sosial sehingga berusaha menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan harapan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek kesadaran diri yang dikemukakan oleh Goleman (1998).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Diri

Kesadaran diri tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang berinteraksi dalam perkembangan individu. Menurut Goleman (1998), kesadaran diri dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengenali emosi, kekuatan, serta kelemahan dirinya, yang diperkuat oleh refleksi diri dan pengalaman belajar sosial. Individu yang sering melakukan introspeksi dan terbuka terhadap umpan balik cenderung memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi.

Sementara itu, Teerasantikul & Laeheem (2024) menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi kesadaran diri (*self-awareness*) meliputi (1) pengalaman emosional masa lalu, (2) lingkungan sosial dan budaya, (3) pendidikan dan nilai spiritual, serta (4) dukungan sosial dari keluarga atau komunitas. Lingkungan yang suportif dan terbuka terhadap refleksi diri membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap pikiran dan perasaan sendiri. Selain itu, Rahmawati (2015) menambahkan bahwa faktor psikologis internal seperti kontrol

diri, tanggung jawab pribadi, dan penalaran moral juga memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran diri. Individu dengan stabilitas emosi yang baik akan lebih mudah mengenali dorongan serta konsekuensi dari tindakannya. Temuan terbaru dari Nurfitri (2025) dalam jurnal Kesehatan Mental Santri dalam Lingkungan Pendidikan juga menegaskan bahwa tekanan lingkungan, tuntutan akademik, dan sistem disiplin yang ketat dapat memengaruhi tingkat kesadaran diri. Dalam konteks pesantren, santri yang mampu menyeimbangkan tekanan dengan refleksi spiritual dan sosial cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih baik dibanding mereka yang tidak mampu beradaptasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran diri mencakup :

- 1) Faktor internal menurut Goleman (1998): kondisi psikologis, emosi, kontrol diri, pengalaman pribadi, dan refleksi diri.
- 2) Faktor eksternal menurut Teerasantikul & Laeheem (2024): lingkungan sosial, pendidikan, dukungan keluarga, nilai budaya dan spiritual.
- 3) Faktor Kontekstual menurut Nurfitri (2025): Tekanan lingkungan belajar.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Pada tahap ini individu mulai membentuk identitas diri, meningkatkan kemandirian, serta mempersiapkan diri untuk menjalankan peran sebagai orang

dewasa. Masa remaja menjadi periode yang sangat penting karena berbagai perubahan yang terjadi akan memengaruhi perkembangan kepribadian, kemampuan penyesuaian diri, serta kesehatan mental individu pada masa berikutnya. Para ahli memberikan definisi remaja dengan sudut pandang yang berbeda, namun memiliki kesamaan bahwa remaja merupakan masa transisi perkembangan. Beberapa definisi tersebut adalah sebagai berikut.

Remaja merupakan tahap perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa serta ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi secara menyeluruh. Menurut Santrock (2019), remaja adalah masa perkembangan yang dimulai sekitar usia 10–13 tahun dan berakhir pada usia 18–22 tahun. Pada masa ini individu mengalami perubahan fisik akibat pubertas, perkembangan kemampuan berpikir abstrak, peningkatan emosi, serta proses pencarian identitas diri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlock (2011) menjelaskan bahwa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Berbagai perubahan tersebut menjadikan masa remaja sering disebut sebagai masa *storm and stress* karena individu dihadapkan pada berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri.

Papalia dan Martorell (2021) menyatakan bahwa remaja merupakan tahap perkembangan ketika individu mengalami kematangan biologis, perkembangan kognitif yang semakin kompleks, serta perkembangan psikososial yang berorientasi pada pembentukan identitas diri dan perluasan hubungan interpersonal. Sementara

itu, Ali dan Asrori (2018) mengemukakan bahwa remaja adalah individu yang sedang berkembang menuju kematangan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual sehingga memerlukan kemampuan penyesuaian diri terhadap berbagai tuntutan lingkungan. Senada dengan pendapat tersebut, Monks, Knoers, dan Haditono (2019) mendefinisikan remaja sebagai masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, di mana individu mulai mencapai kematangan biologis sekaligus menghadapi berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang sedang berada pada masa transisi dari anak menuju dewasa dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Pada fase ini individu dituntut memiliki kemampuan mengenali diri, mengendalikan emosi, memahami konsekuensi perilaku, serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kesadaran diri menjadi salah satu aspek psikologis yang sangat penting dalam perkembangan remaja.

2. Remaja dalam Konteks Pesantren

Remaja yang tinggal di pesantren memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan remaja pada umumnya. Kehidupan pesantren menerapkan sistem pendidikan berasrama (*boarding school*) yang mengharuskan santri tinggal bersama selama proses pendidikan berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan proses perkembangan remaja dipengaruhi oleh lingkungan yang memiliki aturan,

disiplin, nilai religius, serta interaksi sosial yang intensif.

Di lingkungan pesantren, santri dituntut untuk menjalankan berbagai aktivitas secara terjadwal mulai dari bangun tidur, ibadah berjamaah, belajar formal, mengaji, kegiatan ekstrakurikuler, hingga waktu istirahat. Seluruh aktivitas tersebut bertujuan membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Namun demikian, kehidupan pesantren juga menghadirkan tantangan perkembangan psikologis bagi remaja. Santri harus mampu beradaptasi dengan kehidupan bersama, menaati berbagai peraturan, mengelola emosi ketika menghadapi tekanan akademik maupun sosial, serta menjauh dari keluarga dalam jangka waktu tertentu. Kondisi tersebut menuntut kemampuan kesadaran diri yang baik agar santri mampu mengenali emosi, memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta mengendalikan perilaku sesuai nilai-nilai pesantren.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian merupakan santriwan SMP dan SMA yang sedang berada pada fase perkembangan remaja. Perbedaan usia dan tingkat pendidikan diperkirakan memengaruhi tingkat kematangan psikologis, termasuk kesadaran diri.

C. Perbedaan Kesadaran Diri pada Santriwan SMP dan SMA

Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya merupakan lingkungan pendidikan tempat santriwan tingkat SMP dan SMA menjalani proses pendidikan dan pembinaan. Dalam lingkungan tersebut, santriwan tidak hanya mengikuti kegiatan

pembelajaran, tetapi juga menjalani berbagai pembiasaan yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian perilaku, serta interaksi sosial. Kondisi lingkungan pendidikan tersebut menjadi penting dalam memahami perkembangan kesadaran diri santriwan karena pengalaman pendidikan dan pembinaan dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk mengenali dirinya, memahami emosinya, mengevaluasi perilaku, serta mengembangkan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi, memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta menyadari bagaimana perasaan dan pikirannya memengaruhi perilaku. Menurut Goleman (1998), kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali keadaan emosinya sendiri, memahami penyebab munculnya emosi tersebut, serta menggunakan pemahaman itu sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan mengarahkan perilaku secara tepat. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengevaluasi diri secara objektif, mengendalikan respons terhadap situasi yang dihadapi, serta bertindak sesuai dengan nilai dan tujuan yang dimilikinya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kemampuan kesadaran diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman hidup, dan kematangan fungsi kognitif, sehingga remaja yang berada pada tahap perkembangan lebih lanjut umumnya menunjukkan kemampuan refleksi diri dan pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan remaja pada tahap perkembangan sebelumnya.

Pada remaja laki-laki, kesadaran diri dapat terlihat melalui kemampuan mengenali emosi, memahami pikiran dan perasaan, mengevaluasi perilaku, serta memahami kekuatan dan keterbatasan diri. Kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman dan proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun hubungan sosial. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, remaja laki-laki memiliki kesempatan untuk semakin memahami hubungan antara kondisi dirinya dengan perilaku yang ditampilkan.

Pada remaja perempuan, kesadaran diri juga mencakup kemampuan mengenali emosi, memahami kondisi internal diri, melakukan evaluasi terhadap diri, serta memahami pengaruh emosi dan pikiran terhadap perilaku. Kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman sosial, pendidikan, hubungan interpersonal, dan proses pembentukan identitas. Dengan demikian, perkembangan kesadaran diri pada remaja perempuan juga berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang diperoleh individu.

Perbedaan kesadaran diri antara remaja laki-laki dan perempuan dapat terlihat pada aspek tertentu, khususnya kesadaran terhadap kondisi emosional. Trentini et al. (2022) melakukan penelitian terhadap 211 remaja berusia 14–19 tahun yang terdiri dari 108 perempuan dan 103 laki-laki. Penelitian tersebut mengkaji hubungan antara jenis kelamin, empati, dan emotional self-awareness. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada aspek kesadaran emosional antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan dalam penelitian tersebut menunjukkan kesulitan

yang lebih besar dalam mengidentifikasi perasaan dibandingkan remaja laki-laki, sedangkan remaja laki-laki menunjukkan kecenderungan lebih tinggi pada pola berpikir yang berorientasi ke luar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat berkaitan dengan karakteristik tertentu dalam kesadaran emosional remaja.

Namun, hasil penelitian tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa salah satu jenis kelamin secara keseluruhan memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi. Kesadaran diri merupakan konstruk yang kompleks dan perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pengalaman, lingkungan pendidikan, hubungan sosial, serta karakteristik individu. Oleh karena itu, perbedaan antara laki-laki dan perempuan perlu dipahami sebagai kemungkinan perbedaan pada aspek tertentu, khususnya kesadaran emosional, bukan sebagai perbedaan mutlak dalam keseluruhan tingkat kesadaran diri.

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti secara khusus adalah santriwan atau remaja laki-laki yang berada pada jenjang pendidikan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan santriwati atau remaja perempuan sebagai subjek penelitian dan tidak bertujuan untuk membandingkan kesadaran diri berdasarkan jenis kelamin. Pembahasan mengenai kesadaran diri pada remaja laki-laki dan perempuan hanya digunakan sebagai landasan teoritis untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kesadaran diri pada remaja. Fokus utama penelitian ini adalah mengetahui perbedaan kesadaran

diri antara santriwan SMP dan santriwan SMA berdasarkan jenjang pendidikan.

Santriwan SMP umumnya berada pada rentang usia 12–15 tahun yang termasuk dalam masa remaja awal. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang, tetapi masih berada dalam proses pematangan. Remaja juga mulai berusaha memahami dirinya, membentuk identitas, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lingkungan sosial. Dari aspek emosional, kemampuan mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi masih terus berkembang sehingga remaja dapat mengalami perubahan emosi yang cukup kuat dalam menghadapi berbagai situasi (Santrock, 2019; Steinberg, 2017).

Perkembangan tersebut berkaitan dengan kesadaran diri karena pada tahap ini remaja mulai belajar mengenali perasaan, memahami kekuatan dan keterbatasan diri, serta mengevaluasi perilakunya. Namun, kemampuan melakukan refleksi terhadap diri dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan masih berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan kematangan. Dalam konteks penelitian ini, santriwan SMP menjalani proses pendidikan dan pembinaan di lingkungan pesantren yang dapat menjadi pengalaman bagi mereka untuk belajar mengenali diri, memahami aturan, serta mengevaluasi perilaku sehari-hari.

Sedangkan Santriwan SMA umumnya berada pada rentang usia 15–18 tahun yang termasuk dalam masa remaja pertengahan hingga akhir. Pada periode ini,

perkembangan kognitif, emosional, dan sosial semakin kompleks. Kemampuan berpikir abstrak dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan semakin berkembang, sehingga remaja memiliki kemampuan yang semakin baik untuk memahami pengalaman, mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku, serta melakukan refleksi terhadap dirinya (Santrock, 2019; Steinberg, 2017).

Perkembangan tersebut berkaitan dengan kesadaran diri karena remaja SMA mulai memiliki kemampuan yang lebih berkembang dalam mengenali kondisi emosional, memahami kekuatan dan keterbatasan diri, menerima masukan, serta mengevaluasi perilaku berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh. Bertambahnya usia dan pengalaman juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan dan menentukan arah dirinya. Dalam konteks penelitian ini, santriwan SMA juga menjalani pendidikan dan pembinaan dalam lingkungan pesantren sehingga pengalaman yang diperoleh dari kegiatan pendidikan, interaksi sosial, tanggung jawab, dan pembiasaan sehari-hari dapat menjadi bagian dari proses perkembangan kesadaran diri.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, remaja SMA telah memasuki tahap operasional formal sehingga mampu berpikir abstrak, melakukan penalaran hipotetis, serta mengevaluasi dirinya secara lebih objektif. Kemampuan tersebut mendukung berkembangnya kesadaran diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja awal.

Selain faktor usia, pengalaman tinggal di pesantren juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kesadaran diri. Semakin lama seorang santri menjalani kehidupan pesantren, semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam menghadapi aturan, interaksi sosial, kegiatan ibadah, serta tanggung jawab sehari-hari. Pengalaman tersebut memungkinkan berkembangnya kemampuan refleksi diri dan pengendalian perilaku.

Hasil penelitian terdahulu juga memberikan dukungan terhadap adanya perbedaan tingkat kesadaran diri berdasarkan tahap perkembangan remaja. Penelitian Ahmad dan Barida (2023) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri siswa MTs masih didominasi kategori sedang, bahkan sebagian siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa remaja pada jenjang pendidikan yang lebih rendah masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan mengenali emosi, mengevaluasi diri, serta mengendalikan perilaku. Sebaliknya, penelitian Amalia dan Bhakti (2025) menemukan bahwa peserta didik pada jenjang SMA menunjukkan peningkatan kesadaran diri setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, yang tercermin dari meningkatnya kemampuan memahami diri, bertanggung jawab terhadap perilaku, dan mengambil keputusan secara lebih tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan usia dan jenjang pendidikan berkontribusi terhadap meningkatnya kemampuan kesadaran diri pada remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatmasari dan Ahmadi (2024) juga

menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar pada remaja usia 14–15 tahun. Remaja yang memiliki kesadaran diri lebih baik cenderung mampu mengenali potensi diri, memahami kelemahan yang dimiliki, serta mengatur perilaku belajar secara lebih efektif. Sementara itu, penelitian Azzizah et al. (2024) mengungkapkan bahwa pelatihan kesadaran diri mampu meningkatkan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan mengendalikan diri merupakan aspek penting yang berkembang seiring bertambahnya usia, pengalaman, serta proses pembinaan yang diterima santri selama berada di pesantren.

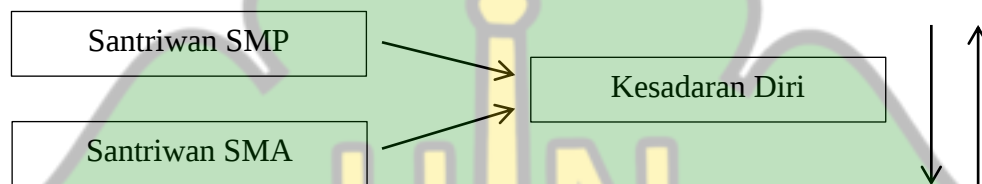
Berdasarkan uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa terdapat kemungkinan perbedaan tingkat kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA. Santriwan SMA diperkirakan memiliki tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi dibandingkan santriwan SMP karena dipengaruhi oleh kematangan usia, perkembangan kognitif, pengalaman sosial, serta lamanya proses adaptasi terhadap lingkungan pesantren. Asumsi inilah yang selanjutnya akan diuji secara empiris melalui penelitian kuantitatif komparatif pada santriwan di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya.

Penelitian ini berfokus pada satu variabel, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), yang dibandingkan pada dua kelompok subjek, yaitu santriwan tingkat SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya. Kesadaran diri diukur menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, dan kepercayaan diri. Perbandingan dilakukan untuk

mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesadaran diri antara kedua kelompok berdasarkan jenjang pendidikan.

Secara konseptual, penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Kerangka Konseptual :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan kesadaran diri pada santriwan berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu santriwan SMP dan SMA di Pesantren Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya. Maka, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kesadaran diri pada santriwan SMP dan SMA di Pesantren Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang menghasilkan data berbentuk angka, kemudian dianalisis dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan ini bertujuan memperoleh gambaran objektif mengenai hubungan, pengaruh, maupun perbedaan antarvariabel berdasarkan data empiris (Sugiyono, 2022).

Metode komparatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui perbedaan suatu variabel pada dua kelompok atau lebih. Melalui metode ini, peneliti membandingkan kondisi masing-masing kelompok berdasarkan variabel yang diteliti untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, penelitian komparatif tidak bertujuan untuk mengetahui hubungan ataupun pengaruh antarvariabel, melainkan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan karakteristik pada kelompok yang dibandingkan (Sugiyono, 2022).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian dan memiliki variasi tertentu untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang merupakan variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Adapun yang dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat atau variabel *dependent* (variabel Y) : Kesadaran Diri
2. Variabel bebas atau variabel *independent* (variabel X) adalah Santriwan SMP dan SMA

C. Definisi Operasional

Kesadaran diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan santriwan untuk mengenali dan memahami keadaan emosinya, mengetahui kekuatan dan keterbatasan yang dimiliki, serta memiliki keyakinan yang realistis terhadap kemampuan dirinya. Definisi ini mengacu pada teori Goleman (1998) yang menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan individu dalam memahami kondisi emosionalnya sebagai dasar untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku secara tepat.

Tingkat kesadaran diri diukur menggunakan skala kesadaran diri yang disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Goleman (1998), yaitu kesadaran

emosi (*emotional self-awareness*), penilaian diri yang akurat (*accurate self-assessment*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden pada skala tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat kesadaran diri yang dimiliki, sedangkan semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah tingkat kesadaran diri responden.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan objek/subyek yang akan diteliti yang nantinya akan digeneralisasikan untuk ditarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan data santriwan Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya seluruhnya adalah 65 Orang. Berikut rincian populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.1

Populasi penelitian

SMP	Jumlah	SMA	Jumlah
Kelas 1 SMP	7	Kelas 1 SMA	12
Kelas 2 SMP	19	Kelas 2 SMA	8
Kelas 3 SMP	8	Kelas 3 SMA	11
Total	34	Total	31

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2022), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. *Total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik *total sampling* digunakan karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif terbatas, sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan sebagai sampel. Berdasarkan data populasi santriwan di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya yang berjumlah 65 orang, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 65 santriwan, yang terdiri atas 34 santriwan tingkat SMP dan 31 santriwan tingkat SMA.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala kesadaran diri.

Tabel 3.2

Skor Aitem Favorable dan Unfavorable skala Kesadaran Diri

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-Kadang (KK)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

1. Alat Ukur Penelitian

a. Skala Kesadaran Diri

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa skala pengukuran digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang

fenomena sosial. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif. Dalam penelitian ini menggunakan skala Kesadaran Diri.

Skala Kesadaran diri ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesadaran diri dari subjek penelitian. Skala ini mengukur berdasarkan aspek Kesadaran diri dari Goleman (1998) yaitu: Kesadaran emosi, Penilaian diri yang akurat dan Kepercayaan diri, skala ini terdiri dari beberapa butir pertanyaan secara positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, sehingga responden tinggal memberikan tanda checklist (✓) pada alternatif jawaban yang sudah tersedia sesuai dengan keadaan objek. Berikut adalah uraian skala Kesadaran Diri dalam penelitian ini:

Tabel 3.3
Blue Print awal skala Kesadaran Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Kesadaran Emosi Diri (<i>Emotional Self-Awareness</i>)	• Mengenali perasaan sendiri dan dampaknya	1	5	8
		• Menyadari hubungan antara emosi dengan pikiran dan perilaku	2	6	

		Menyadari dampak emosi terhadap kinerja dan cara bekerja	3	7	
		Memiliki kesadaran akan nilai dan tujuan hidup yang menuntun tindakan	4	8	
2	Penilaian Diri Akurat (<i>Accurate Self-Assessment</i>)	- Mengetahui serta memahami kekuatan dan keterbatasan/kelemahan diri. - Menyediakan waktu untuk merenung/refleksi diri dan belajar dari pengalaman. - Terbuka terhadap masukan, kritik konstruktif, dan perspektif baru. - Menunjukkan rasa humor yang sehat dan mampu menerima kesalahan diri.	9 10 11 12	13 14 15 16	8
3	Kepercayaan Diri (<i>Self-Confidence</i>)	Berani dan percaya diri tampil menyampaikan kehadiran diri di depan umum.	17	20	

• Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer atau berbeda.	18	21	6
• Mampu mengambil keputusan yang tegas dalam situasi sulit atau mendesak.	19	22	
Total	11	11	22

Pemberian nilai dalam skala ini menggunakan model Likert yang telah diadaptasi dengan empat alternatif jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK) dan Tidak Pernah (TP). Untuk aitem *favourable*, pilihan jawaban SL akan memperoleh skor empat, pilihan jawaban SR akan memperoleh skor tiga, pilihan jawaban KK akan memperoleh skor dua dan pilihan jawaban TP akan memperoleh skor satu. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, pilihan jawaban SL akan memperoleh skor satu, pilihan jawaban SR akan memperoleh skor dua, pilihan jawaban KK akan memperoleh skor tiga dan pilihan jawaban TP akan memperoleh skor empat. Nilai total diperoleh dari penjumlahan skor keseluruhan aitem, dimana semakin tinggi nilai total yang didapat maka semakin tinggi tingkat kesadaran diri dan semakin rendah nilai total yang didapat maka semakin rendah tingkat kesadaran diri.

2. Uji Validitas

Menurut Azwar (2022), validitas adalah sejauh mana alat ukur secara akurat mengukur konstruk yang dimaksud sehingga skor yang dihasilkan benar-benar menggambarkan atribut yang ingin diteliti. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yang menunjukkan sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan ini yang hendak diukur oleh tes tersebut yang isinya harus tetap relevan dan tidak keluar dari batasan pengukuran. Sejauh mana aitem dalam suatu alat ukur menggambarkan apa yang hendak diukur (Periantalo, 2015).

Menurut Azwar (2012) validitas isi merupakan validasi yang dilakukan melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes kepada yang berkompeten atau *expert judgment*. Kelayakan suatu aitem disimpulkan dari hasil penilaian (*judgement*) yang dilakukan oleh sekelompok individu secara subjektif. Nilai yang didapatkan diperoleh dari hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut SME (*Subject Matter Experts*). Suatu aitem dikatakan esensial apabila aitem tersebut dapat mempresentasikannya dengan baik tujuan dari pengukuran (Azwar, 2016).

Penelitian ini menggunakan komputasi CVR (*Content Validity Ratio*) data yang digunakan untuk menghitung CVR (*Content Validity Ratio*) yang didapatkan dari hasil penilaian sekelompok ahli yang dikenal sebagai *Subject Matter Expert* (SME) yang diminta untuk menentukan apakah item dalam skala memiliki sifat yang diperlukan untuk menjalankan konstruk teoritik skala yang relevan (Azwar, 2016). Adapun CVR dirumuskan sebagai berikut:

$$CVR = \frac{N_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Keterangan :

Ne = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem “esensial”

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Hasil komputasi CVR dari skala kesadaran diri dengan menggunakan metode *expert judgement* oleh bantuan 3 orang ahli, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4

Koefisien CVR skala Kesadaran Diri

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1	1	12	1
2	1	13	1
3	1	14	1
4	1	15	1
5	1	16	1
6	1	17	1
7	1	18	1
8	1	19	1
9	1	20	1
10	1	21	1
11	1	22	0,33

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian SME terhadap skala kesadaran diri pada tabel 3.4 diperoleh bahwa semua nilai koefisien CVR diatas nol (0), sehingga semua aitem-aitem tersebut dinyatakan valid dan akurat.

3. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2012). Indeks daya diskriminasi aitem merupakan indikator

keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi aitem-total. Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala itu sendiri yang akan menghasilkan koefisien korelasi aitem-total (r_{iX}).

$$r_{iX} = \frac{\sum iX - (\sum i)(\sum X)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum X^2 - (\sum X)^2/n]}}$$

Keterangan :

- i : Skor aitem
 X : Skor skala
 n : Banyaknya subjek

Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-total dengan batasan $r_{iX} \geq 0,25$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,25 dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga $r_{i(X-i)}$ kurang dari 0,25 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2012). Hasil analisis daya beda aitem masing-masing pada skala kesadaran diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kesadaran Diri

No	Rix	No	Rix
1	-0,058	12	-0,123
2	0,171	13	0,455
3	-0,073	14	0,431
4	0,374	15	0,391
5	0,179	16	0,248

6	0,309	17	0,235
7	0,334	18	0,238
8	0,353	19	-0,006
9	-0,015	20	0,420
10	0,051	21	0,537
11	0,007	22	0,512

Berdasarkan uji beda daya aitem pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 22 aitem, terdapat 12 aitem yang gugur yaitu aitem 1, 2, 3, 5, 9, 10, 11, 12, 16, 17, 18, dan 19. Sehingga tersisa 10 aitem yang valid untuk digunakan sebagai analisis data penelitian yang dipaparkan dalam tabel 3.5.

Tabel 3.6

Blue Print Akhir Skala Kesadaran Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah	%
			F	UF		
1	Kesadaran Emosi Diri (<i>Emotional Self-Awareness</i>)	• Mengenal perasaan sendiri dan dampaknya	0	0	4	40%
		• Menyadari hubungan antara emosi dengan pikiran dan perilaku	0	6		
		• Menyadari dampak emosi terhadap kinerja dan cara bekerja	0	7		
		• Memiliki kesadaran akan nilai dan tujuan hidup yang menuntun tindakan	4	8		

2	Penilaian Diri Akurat (<i>Accurate Self-Assessment</i>)	Mengetahui serta memahami kekuatan dan keterbatasan/kelemahan diri.	0	13	3	30%
		Menyediakan waktu untuk merenung/refleksi diri dan belajar dari pengalaman.	0	14		
		Terbuka terhadap masukan, kritik konstruktif, dan perspektif baru.	0	15		
		Menunjukkan rasa humor yang sehat dan mampu menerima kesalahan diri.	0	0		
3	Kepercayaan Diri (<i>Self-Confidence</i>)	Berani dan percaya diri tampil menyampaikan kehadiran diri di depan umum.	0	20	3	30%
		Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer atau berbeda.	0	21		
		Mampu mengambil keputusan yang tegas dalam situasi sulit atau mendesak.	0	22		
Total			1	9	10	100%

Berdasarkan Tabel 3.6, dari 10 aitem yang dinyatakan valid terdapat 1 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable*. Komposisi aitem *unfavorable* yang lebih dominan

perlu diperhatikan karena penggunaan aitem negatif yang terlalu banyak dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *response bias*, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban tertentu tanpa mempertimbangkan isi pernyataan secara cermat. Namun, komposisi tersebut diperoleh berdasarkan hasil uji daya beda aitem, sehingga aitem yang dipertahankan merupakan aitem yang memenuhi kriteria berdasarkan hasil analisis. Oleh karena itu, 10 aitem tersebut tetap digunakan dalam penelitian dengan mempertimbangkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen.

4. Uji Reliabilitas

Tabel 3.7

Tabel Reliabilitas Berdasarkan Teori

Nilai Cronbach's Alpha (α)	Tingkat Reliabilitas
$\alpha \geq 0,90$	Sangat tinggi
$0,80 \leq \alpha < 0,90$	Tinggi
$0,70 \leq \alpha < 0,80$	Cukup
$0,60 \leq \alpha < 0,70$	Sedang
$0,50 \leq \alpha < 0,60$	Rendah
$\alpha < 0,50$	Sangat rendah

Azwar (2012) mendefinisikan reliabel yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak cermat apabila eror pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Salah satu formula konsistensi internal yang populer adalah

formula koefisien *Alpha Cronbach* (α). Berikut hasil uji reliabilitas skala Kesadaran Diri :

a. Uji reliabilitas skala Kesadaran Diri

Hasil uji reliabilitas pertama pada skala Kesadaran Diri diperoleh nilai $\alpha = 0,455$. Setelah aitem gugur dibuang, peneliti melakukan uji reliabilitas tahap kedua dan memperoleh nilai $\alpha = 0,782$, artinya skala ini dapat dikatakan reliabilitas dengan koefisien yang cukup.

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilanjutkan. Fatihuddin (2020) menjelaskan bahwa pengolahan data adalah proses mengumpulkan data angka menggunakan rumusan atau teknik tertentu yaitu:

a. *Editing*

Editing merupakan proses memeriksa kejelasan dan kelengkapan instrumen pengumpulan data. Hal ini dilakukan pada kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk mencari kesalahan atau ketidaksesuaian dalam pengisian. Proses *editing* merupakan proses peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul.

b. *Coding*

Coding merupakan proses identifikasi dan kualifikasi dari setiap pertanyaan dalam instrumen pengumpulan data berdasarkan variabel-variabel dengan

memberikan kode atau angka. Proses *coding* yang dilakukan peneliti pada *Microsoft Excel* yaitu melakukan pengkodean pada jawaban sampel sesuai dengan ketentuan jawaban *favorable* dan *unfavorable*.

c. Kalkulasi

Kalkulasi adalah proses menghitung data yang telah dikumpulkan dengan cara-cara seperti menambah, mengurangi, membagi, atau mengkalikan yang dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel*.

d. Tabulasi

Tabulasi adalah mencatat atau memasukkan data ke dalam induk penelitian. Penelitian ini menggunakan program komputer seperti *Microsoft Word*, *Microsoft Excel* dan program *SPSS versi 25.0 for Windows*. Kuesioner yang telah diisi dimasukkan ke dalam program-program komputer tersebut. Proses tabulasi yang dilakukan peneliti yaitu memindahkan hasil data penelitian yang telah di *coding favorable* dan *unfavorable* di *Microsoft Excel* dipindahkan ke *SPSS versi 25.0 for Windows* untuk mencari nilai reliabilitas dan uji daya beda aitem.

G. Teknik Analisis Data

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018), uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan teknik analisis statistik yang sesuai. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics versi 25.0*. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Dan jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Apabila hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari kedua kelompok penelitian bersifat homogen atau tidak. Menurut Ghozali (2018), uji homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan varians antar kelompok yang dibandingkan. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan *Levene's Test* dengan kriteria sebagai berikut. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka varians kedua kelompok homogen. Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka varians kedua kelompok tidak homogen. Meskipun uji *Mann-Whitney U* tidak mensyaratkan homogenitas varians sebagai asumsi utama, hasil uji homogenitas tetap disajikan untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian.

b. Uji Hipotesis

Jika data ini berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan uji parametrik yaitu *independent sample t-test*. Ketika datanya tidak berdistribusi normal, maka penelitian ini harus beralih ke uji non parametrik yaitu menggunakan *mann-whitney u test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Mann-Whitney U Test* adalah sebagai berikut. Jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya. Jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) $\geq 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Administrasi Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan administrasi yang perlu disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Administrasi pertama yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan surat izin penelitian untuk dilakukan pada Pesantren Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya karena dalam hal ini diperlukan surat izin untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. Pada tanggal 5 Mei 2026 peneliti mendapatkan permohonan surat izin penelitian dari bidang tata usaha dan bidang akademik di Fakultas Psikologi UIN Ar-raniry. Kemudian pada tanggal yang sama juga, peneliti memberikan surat izin penelitian kepada bidang tata usaha dan bidang akademik di Raudhatul Ulum Pidie Jaya untuk meminta perizinan melakukan penelitian di pondok tersebut.

2. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai (*single trial administration*), yaitu skala kesadaran diri hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai sampel (Azwar, 2009). Sampel yang digunakan untuk *try out* berjumlah 65 sampel. Peneliti melakukan uji coba (*try out*) dengan memberikan angket Kesadaran Diri kepada Santriwan aktif di Dayah Raudhatul Ulum Pidie Jaya. Dalam uji coba ini,

item yang benar akan digunakan dalam analisis data, dan aitem yang salah akan dihapus dan tidak dimasukkan perhitungan.

Uji coba alat ukur dilakukan untuk mengetahui kelayakan alat ukur yang telah disusun dengan menguji tingkat validitas, indeks daya beda aitem, dan reliabilitasnya (Azwar, 2012). Tidak ada cara yang pasti untuk menentukan sampel uji coba. Secara statistik, jumlah sampel yang lebih dari 60 orang sudah cukup banyak (Azwar, 2012). Berdasarkan gagasan ini, peneliti menetapkan 65 orang sampel untuk uji coba alat ukur penelitian. Untuk menjalankan uji coba alat ukur penelitian, kuesioner yang sudah dibuat akan peneliti bagikan dalam bentuk angket saat turun ke lapangan, lalu hasil jawaban angket tersebut akan dimasukkan satu per satu ke dalam *google form* untuk memudahkan perhitungan data.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih selama 14 hari atau 2 minggu mulai dari tanggal 5 Mei 2026 sampai 18 Mei 2026. Peneliti selesai mengambil data pada tanggal 18 Mei 2026 ditandai dengan surat telah selesai melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh pihak pimpinan Pesantren Raudhatul Ulum Pidie Jaya.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Demografi Penelitian

Populasi Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah santriwan aktif di Raudhatul Ulum, Pidie Jaya. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 65 santriwan. Berikut data demografi sampel yang diperoleh pada penelitian ini.

a. Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan jenjang Kelas

Dari hasil penelitian di lapangan, sampel yang tergolong ke dalam kelas 1 SMP berjumlah 7 orang (10,77%), kelas 2 SMP berjumlah 19 orang (29,23%), 3 SMP berjumlah 8 orang (12,31%), 1 SMA berjumlah 12 orang (18,46%), 2 SMA berjumlah 8 orang (12,31%), dan 3 SMA berjumlah 11 orang (16,92%) sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Demografi berdasarkan Jenjang Kelas

No	Jenjang / Kelas	Jumlah Santriwan (Frekuensi)	Persentase (%)
1	1 SMP	7	10,77%
2	2 SMP	19	29,23%
3	3 SMP	8	12,31%
4	1 SMA	12	18,46%
5	2 SMA	8	12,31%
6	3 SMA	11	16,92%
Total		65 orang	100%

b. Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian di lapangan, sampel dari angkatan yang tergolong ke dalam usia 13 tahun berjumlah 7 orang (10,77%), 14 tahun berjumlah 16

orang (24,62%), 15 tahun berjumlah 9 orang (13,85%), 16 tahun berjumlah 14 orang (21,54%), 17 tahun berjumlah 8 orang (12,31%), 18 tahun berjumlah 10 orang (15,38%), dan 19 tahun berjumlah 1 orang (1,54%) sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Data Demografi berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Santriwan (Frekuensi)	Persentase (%)
1	13 Tahun	7	10,77%
2	14 Tahun	16	24,62%
3	15 Tahun	9	13,85%
4	16 Tahun	14	21,54%
5	17 Tahun	8	12,31%
6	18 Tahun	10	15,38%
7	19 Tahun	1	1,54%
Total		65 orang	100%

c. Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan Lamanya Mondok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel yang mondok selama 1 tahun berjumlah 7 orang (10,77%), 2 tahun berjumlah 22 orang (33,85%), 3 tahun berjumlah 9 orang (13,85%), dan 4 tahun berjumlah 27 orang (41,54%) sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Data Demografi berdasarkan Lamanya Mondok

No	Lama Mondok	Jumlah Santriwan (Frekuensi)	Persentase (%)
1	1 tahun	7	10,77%
2	2 tahun	22	33,85%
3	3 tahun	9	13,85%
4	4 tahun	27	41,54%
Total		65 orang	100%

2. Data Kategorisasi Penelitian

a. Skala Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Analisis data deskriptif berguna untuk mengetahui deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel Kesadaran Diri. Deskripsi data hasil penelitian pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Deskripsi Data Penelitian Kesadaran Diri

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
Kesadaran Diri	40	10	25	5	40	15	32,92	4,89

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

Xmin (Skor minimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.

Xmix (Skor maksimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.

M (Mean) = Dengan rumus μ (skor maks + skor min) : 2

SD (Standar Deviasi) = Dengan rumus s (skor maks – skor min) : 6

Berdasarkan Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel di atas, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa skor jawaban minimal adalah 10, sedangkan skor jawaban maksimal adalah 40, dengan nilai mean sebesar 25 dan standar deviasi sebesar 5. Sementara itu, data empirik menunjukkan bahwa skor jawaban minimal adalah 15, skor jawaban

maksimal adalah 40, dengan nilai *mean* sebesar 32,92 dan standar deviasi sebesar 4,89. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengkategorian tingkat Kesadaran Diri responden yang terdiri atas tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan metode kategori jenjang (*ordinal*). Pengkategorian dilakukan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi sehingga dapat menggambarkan tingkat Kesadaran Diri responden secara lebih objektif

Berikut rumus pengkategorian skala Kesadaran Diri:

$$\text{Rendah} = X < M - 1SD$$

$$\text{Sedang} = M - 1SD \leq X < M + 1SD$$

$$\text{Tinggi} = M + 1SD \leq X$$

Keterangan:

X = Rentang butir pertanyaan

M = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi *ordinal* yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala Kesadaran Diri adalah sebagaimana yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Kategorisasi Skala Kesadaran Diri

Kategorisasi	Interval
Rendah	$X < 28,03$
Sedang	$28,03 \leq X < 37,81$
Tinggi	$X \geq 37,81$

Selanjutnya distribusi responden berdasarkan kategori kesadaran diri disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6

Distribusi Kategori Kesadaran Diri Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Kategorisasi	SMP	SMA	TOTAL
Rendah	6	3	9
Sedang	22	24	46
Tinggi	6	4	10
Total	34	31	65

Berdasarkan Kategori Kesadaran Diri Berdasarkan Jenjang Pendidikan, maka sebagian besar responden memiliki kesadaran diri yang termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 46 orang. Pada kelompok santriwan SMP, sebanyak 22 responden berada pada kategori sedang, 6 responden berada pada kategori rendah, dan 6 responden berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada kelompok santriwan SMA terdapat 24 responden yang berada pada kategori sedang, 3 responden pada kategori rendah, dan 4 responden pada kategori tinggi. Dari temuan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa baik kelompok santriwan SMP maupun SMA, keduanya didominasi oleh kategori kesadaran diri sedang. Oleh karena itu, Secara deskriptif kedua kelompok sama-sama didominasi kategori sedang. Namun untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik diperlukan pengujian hipotesis.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Prasyarat

Uji prasyarat merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum uji hipotesis. Uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas (Purwanto, 2016).

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kesadaran diri berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics versi 25.0*. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-smirnov (K-S)	P
Kesadaran Diri	65	0,018

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,018. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,018 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data kesadaran diri tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas tidak terpenuhi sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik yaitu *mann-whitney u test*, yang sesuai digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen tanpa mensyaratkan distribusi data normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan *levене's test* untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok penelitian bersifat homogen.

Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.8

Hasil Uji Homogenitas

Variabel Penelitian	Levene's Test	P
Kesadaran Diri	1,303	0,258

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,258. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,258 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen. Meskipun demikian, karena data penelitian tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis tetap menggunakan *mann-whitney u test*, karena uji ini tidak mensyaratkan asumsi normalitas.

2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Mann-Whitney U Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya. Analisis dilakukan menggunakan program *IBM SPSS Statistics versi 25.0*.

Tabel 4.9*Hasil Mann–Whitney U Test*

Variabel	Pendidikan	N	Mann-Whitney U	Z	P
Kesadaran Diri	SMP	34	505,000	-0,290	0,772
	SMA	31			

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji *mann-whitney u test* diperoleh koefisien sebesar 505,000 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,772. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,772 > 0,05$), maka berarti hipotesis pada penelitian ini ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesadaran diri antara santriwan SMP dan santriwan SMA di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya. Perbandingan nilai *mean rank* dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan skor masing-masing kelompok. Meskipun kelompok SMA memiliki *mean rank* sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok SMP, selisih tersebut sangat kecil sehingga tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, interpretasi utama tetap mengacu pada hasil uji *mann-whitney u test* yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak.

Tabel 4.10*Hasil Mean Rank*

Pendidikan	N	Mean rank	Sum of Ranks
SMP	34	32,35	1100.00
SMA	31	33,71	1045.00
Total	65		

Berdasarkan Tabel 4. 10, kelompok SMA memiliki *mean rank* sebesar 33,71 sedangkan SMP sebesar 32,35. Meskipun hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa

tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran diri yang signifikan antara santriwan SMP dan SMA, peneliti tetap membandingkan *mean rank* kedua kelompok sebagai informasi deskriptif. Perbandingan nilai rata-rata ini tidak dimaksudkan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan, karena keputusan tersebut telah ditetapkan berdasarkan hasil uji hipotesis. Sebaliknya, perbandingan nilai rata-rata bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan skor kesadaran diri pada masing-masing kelompok. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa selisih nilai rata-rata kedua kelompok relatif kecil, sehingga sejalan dengan hasil uji *mann-whitney* yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, penyajian nilai rata-rata berfungsi sebagai informasi pendukung yang memperkuat kesimpulan bahwa tingkat kesadaran diri santriwan SMP dan SMA pada penelitian ini pada dasarnya berada pada tingkat yang relatif sama.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat perbedaan kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya perbedaan tingkat kesadaran diri antara kedua kelompok tidak terbukti. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Goleman (1998) yang menjelaskan bahwa kesadaran diri berkembang melalui proses pengenalan emosi, refleksi diri, serta pengalaman individu. Dalam konteks pesantren, seluruh santri menjalani sistem pendidikan, pembinaan, dan aktivitas harian yang relatif sama sehingga pengalaman yang diperoleh dalam proses

pembinaan juga relatif serupa. Kondisi tersebut memungkinkan berkembangnya tingkat kesadaran diri yang tidak menunjukkan perbedaan berdasarkan jenjang pendidikan.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Ismail et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kehidupan di lingkungan pesantren memberikan pengalaman pembelajaran yang sama kepada para santri sehingga membantu proses penyesuaian diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dapat menjadi konteks yang mendukung berkembangnya karakter psikologis santri tanpa membedakan jenjang pendidikan.

Penelitian Nihwan et al. (2022) juga menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter santri berlangsung melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten kepada seluruh santri. Pembiasaan tersebut meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, dan refleksi terhadap perilaku sehari-hari sehingga menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran diri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri juga berkaitan dengan pengalaman individu, pembinaan, penyesuaian diri, serta proses pendidikan yang dijalani santri (Ismail et al., 2025; Nihwan et al., 2022). Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dapat menjadi ruang kajian bagi penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa jenjang pendidikan tidak selalu menjadi pembeda tingkat kesadaran diri santri di lingkungan pesantren. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa proses pembentukan kesadaran diri tidak hanya berkaitan dengan perkembangan usia atau tingkat pendidikan formal, tetapi

juga dapat berkembang melalui proses pembinaan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan pesantren. Dengan demikian, pembinaan kesadaran diri dapat diberikan secara merata kepada seluruh santri tanpa membedakan jenjang pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu pesantren, yaitu Pesantren Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh santri di pesantren lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, penelitian ini hanya membandingkan tingkat kesadaran diri berdasarkan jenjang pendidikan, sehingga belum mengkaji variabel lain yang dalam penelitian terdahulu dikaitkan dengan kesadaran diri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat menjelaskan hubungan ataupun peran variabel lain terhadap kesadaran diri. Ketiga, pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi berbentuk laporan diri (*self-report*), sehingga jawaban responden sangat bergantung pada kejujuran, pemahaman, serta persepsi masing-masing individu ketika mengisi instrumen penelitian. Keempat, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif yang hanya bertujuan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antar kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menjelaskan penyebab ataupun proses terbentuknya kesadaran diri pada santri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai perbedaan tingkat kesadaran diri pada santriwan tingkat SMP dan SMA di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran diri antara santriwan tingkat SMP dan santriwan tingkat SMA. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesadaran diri antara santriwan tingkat SMP dan santriwan tingkat SMA tidak terbukti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri santriwan pada jenjang SMP dan SMA relatif sama, sehingga jenjang pendidikan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran diri pada santriwan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran ilmiah dan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan dan Pengasuh Dayah Raudhatul Ulum

Meskipun tidak ditemukan perbedaan tingkat kesadaran diri antara santriwan SMP dan SMA, sebaiknya pihak pesantren terus mengembangkan program-program yang sudah berjalan dengan baik untuk membina karakter siswa.

Kegiatan seperti refleksi diri, pelatihan akhlak, pelatihan kepemimpinan, dan konseling kepesantrenan harus terus ditingkatkan. Dengan demikian, semua siswa, baik di SMP maupun SMA, dapat meningkatkan kesadaran diri mereka dalam mengenali emosi, mengarahkan perilaku, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

2. Bagi Santriwan

Santriwan diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kesadaran diri yang telah dimiliki. Dengan memahami emosi dan mengenali kelebihan serta keterbatasan diri, santriwan dapat melakukan evaluasi terhadap perilaku sehari-hari. Hal ini akan membantu santri menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri secara positif dengan kehidupan pesantren maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengukur kesadaran diri berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu antara SMP dan SMA, pada satu lingkungan pesantren. Peneliti lain sebaiknya mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kesadaran diri, seperti berapa lama seseorang tinggal di pesantren, usia, pengalaman organisasi, regulasi diri, kecerdasan emosional, dukungan sosial, dan pola asuh keluarga. Selain itu, karena data penelitian ini tidak berdistribusi normal dan sebagian besar responden berada pada kategori sedang, peneliti lain diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian ke beberapa pesantren yang

berbeda. Dengan demikian, dapat diperoleh variasi data empiris yang lebih heterogen dan representatif, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

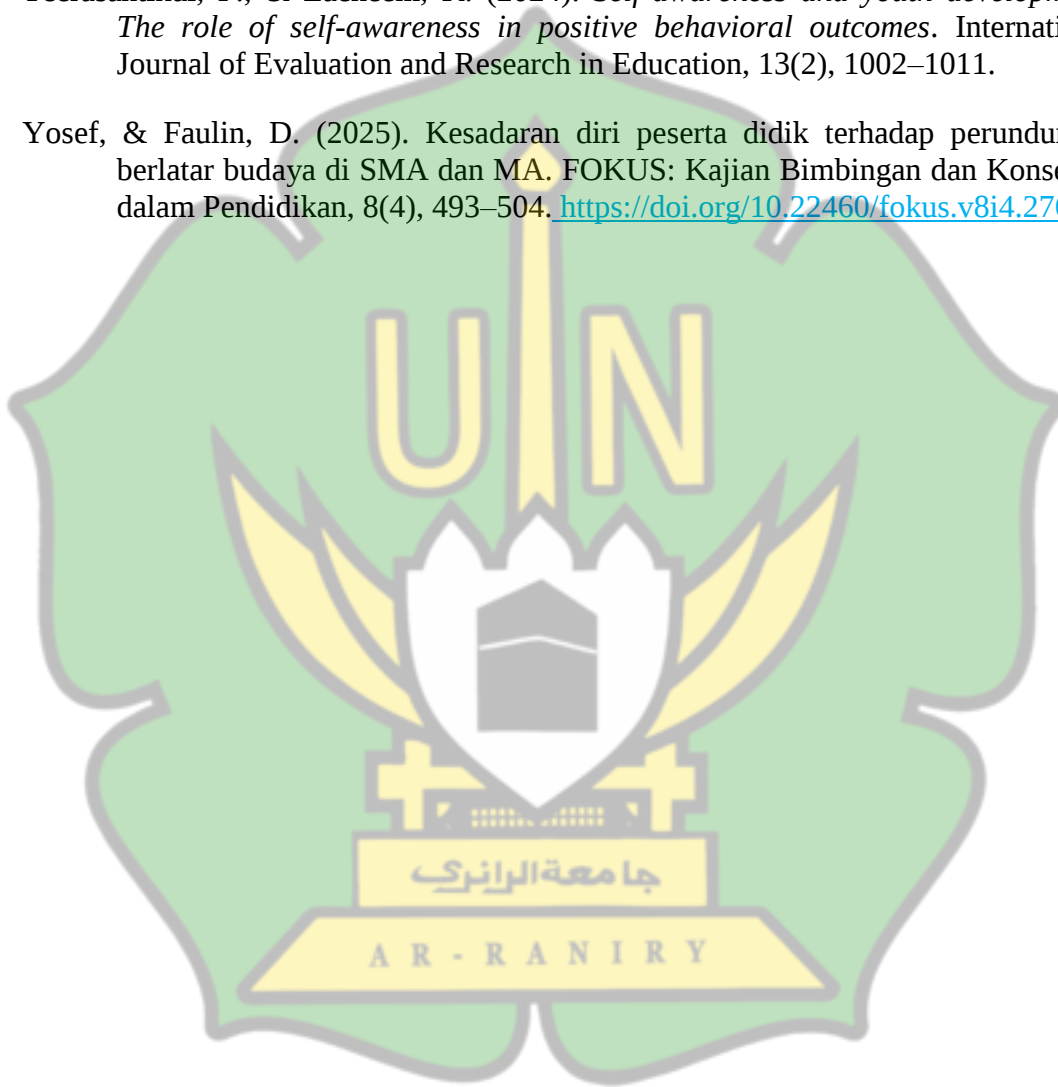


DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, J. S., & Bhakti, C. P. (2025). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Self-Awareness pada Remaja di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan, 5(7), 6.
- Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Astriningtias, R. M. (2019). Perbandingan self-awareness remaja awal di boarding school dengan sekolah reguler [Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository.
- Ardhani, M. R. P., & Nuryono, W. (2026). Perbandingan self awareness antara peserta didik perokok dan non-perokok. FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 9(1), 195–204. <https://doi.org/10.22460/fokus.v9i1.30911>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi* (Terj. Kartini Kartono). Rajawali Pers.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Edisi Revisi)*. LP3ES.
- Duval, S., & Wicklund, R. A. (1972). *A theory of objective self-awareness*. Academic Press.
- Erikson, E. H. (2009). *Identity and the life cycle*. W. W. Norton & Company.
- Fatmasari, F., & Ahmadi, A. (2024). *Korelasi antara Self-Awareness dengan Prestasi Belajar Remaja Usia 14-15 Tahun*. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan, 6(2), 203-215.
- Goleman, D. (2001). *Emotional intelligence: Issues in paradigm building*. In C. Cherniss & D. Goleman (Eds.), *The emotionally intelligent workplace* (pp. 13–26). Jossey-Bass.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam Books.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Nata, A. (2019). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Mitranun, C., Prasertsin, U., & Ritkumrop, K. (2022). *Development of the self-awareness scale for secondary school students*. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(3), 777–782. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.3.33>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development (15th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Rasheeda, B. M. (2015). *Self-awareness and self-leadership: A study of organizational leaders*. *International Journal of Leadership Studies*, 9(1), 1–15.
- Sutton, A. (2016). *Measuring the effects of self-awareness: Construction of the Self-Awareness Outcomes Questionnaire*. *Europe's Journal of Psychology*, 12(4), 645–658.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sugiarto, A., & Suhaili, M. (2022). *Konstruksi kecerdasan emosional (self awareness) dalam meningkatkan disiplin santri*. *Jurnal Ilmu Perilaku dan Sosial*, 4(2), 88–99.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Bandung: Alfabeta.
- Trentini, C., Tambelli, R., Maiorani, S., & Lauriola, M. (2022). *Gender differences in empathy during adolescence: Does emotional self-awareness matter?* *Psychological Reports*, 125(2), 913–936. <https://doi.org/10.1177/0033294120976631>

- Thaintheerasombat, S., & Chookhampaeng, C. (2022). The development of a self-awareness skill for high school students with the process of social and emotional learning. *Journal of Educational Issues*, 8(2). <https://doi.org/10.5296/jei.v8i2.20395>
- Teerasantikul, P., & Laeheem, K. (2024). *Self-awareness and youth development: The role of self-awareness in positive behavioral outcomes*. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 1002–1011.
- Yosef, & Faulin, D. (2025). Kesadaran diri peserta didik terhadap perundungan berlatar budaya di SMA dan MA. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(4), 493–504. <https://doi.org/10.22460/fokus.v8i4.27672>





SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-1493/Un.08/F.Psi/Kp.00.4/07/2026

TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026
PADA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026 pada Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, dipandang perlu menetapkan pembimbing skripsi;
b. Bahwa nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap diberi tugas sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 40 Tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
12. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Hasil Penetapan Ketua Prodi Psikologi tanggal 15 Juli 2026.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menunjuk Saudara 1. Ismiati, M.Si., Ph.D. Sebagai Pembimbing Pertama
2. Rifqa Aulia Hafiduddin, S.Psi., M.Si., Psikolog Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Mohammad Azreef
NIM/Prodi : 200901046 / Psikologi
Judul : Perbedaan Kesadaran Diri pada Santriwan SMP dan SMA di Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025.

Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, sesuai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Surat Keputusan ini.

Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Juli 2026

Dekan Fakultas Psikologi,



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-861/Un.08/F.Psi.I/PP.00.9/5/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Dayah Raudhatul Ulum

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200901046

Nama : MUHAMMAD AZREEF

Program Studi/Jurusan : Psikologi

Alamat : JLN.REN KERETA API,

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Psikologi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **HUBUNGAN ANTARA SELF AWARENESS (KESADARAN DIRI) DENGAN KEPATUHAN PADA SANTRIWAN RAUDHATUL ULUM KABUPATEN PIDIE JAYA**

Banda Aceh, 05 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 05 Juni 2026

Prof. Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si.

NIP. 197004201997031001

A R - R A N I R Y



YAYASAN RAUDHATUL ULUM AS-SHAMADY
DAYAH RAUDHATUL ULUM
 GAMPONG TANJONG ULIM
 KECAMATAN ULIM KABUPATEN PIDIE JAYA



Ulim, 18 Mei 2026

Nomor : 203/Ypi-Dy-RU/2026

Lampiran :-

Hal : Izin Penelitian

Yth.

Wakil Dekan Bidang Akademik dan kelembagaan

Fakultas Psikologi

Di.,

Banda Aceh.

Assalamun Alaikum.Wr.Wb

Menyikapi surat saudara nomor : B-861/Un.08/F.Psi.I/PP.00.9/5/2026 tanggal 19 Januari 2026 Tentang penelitian ilmiah Mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA SELF AWARENESS (KESADARAN DIRI) DENGAN KEPATHAN KEPADA SANTRIWAN RAUDHATUL ULUM KABUPATEN PIDIE JAYA ", maka kami tidak keberatan untuk memberikan data yang dibutuhkan penilitian yang dimaksid kepada :

Nama : Mohammad Azreef

Fakultas : Psikologi

Prodi : Psikologi

NIM : 200901046

Demikian untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Mengetahui
 Pimpinan Dayah Raudhatul Ulum

Tgk. Muhammad Azzawahiri.



YAYASAN RAUDHATUL ULUM AS-SHAMADY
DAYAH RAUDHATUL ULUM
 GAMPONG TANJONG ULIM
 KECAMATAN ULIM KABUPATEN PIDIE JA /A



SURAT KETERANGAN

Pimpinan Dayah Raudhatul Ulum Gampong tanjong Ulim Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya, dengan ini menerangkan kepada:

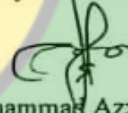
Nama : MUHAMMAD AZREEF
 NIM : 200901046
 Jurusan/Prodi : Psikologi Fakultas UIN Ar-Raniry

bahwa yang bersangkutan benar-benar telah selesai melaksanakan Penelitian dengan judul:
"Hubungan Antara Self Awareness (Kesadaran diri) dengan kepatuhan kepada santriwan Raudhatul Ulum Kabupaten Pidie Jaya."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ulim, 18 Mei 2026

Pimpinan Dayah Raudhatul Ulum


Tgk. Muhammad Azzawahiri

جامعة الرانيري
 A R - R A N I R Y

KUESIONER PENELITIAN

Nama (Inisial):

Kelas:

Usia:

Asal Daerah:

Lama Mondok:

Pertanyaan	SL	SR	KK	TP
1. Saya tahu perasaan yang sedang saya rasakan.				
2. Saya menyadari bahwa emosi memengaruhi pikiran saya.				
3. Saya sadar bahwa perasaan memengaruhi cara saya bekerja.				
4. Saya memiliki tujuan hidup yang jelas.				
5. Saya sering bingung dengan perasaan saya.				
6. Saya merasa emosi tidak memengaruhi tindakan saya.				
7. Saya tidak peduli kondisi perasaan saya.				
8. Saya bertindak tanpa memikirkan tujuan hidup.				
9. Saya mengetahui kekuatan dan kelemahan diri saya.				
10. Saya meluangkan waktu untuk refleksi diri.				
11. Saya senang menerima masukan dari orang lain.				
12. Saya bisa menertawakan kesalahan diri sendiri.				
13. Saya sulit mengenali kemampuan diri.				
14. Saya tidak belajar dari kesalahan.				
15. Saya tidak ingin mengembangkan diri.				
16. Saya mudah tersinggung terhadap kritik.				
17. Saya percaya diri tampil di depan orang lain.				
18. Saya berani menyampaikan pendapat meskipun berbeda.				
19. Saya mampu mengambil keputusan dalam				

situasi sulit.				
20. Saya sering menghindari tampil di depan umum.				
21. Saya takut menyampaikan pendapat.				
22. Saya sering menunda mengambil keputusan.				



TABULASI DATA PENELITIAN VARIABEL Y

- Variabel Kesadaran Diri

Y4	Y6	Y7	Y8	Y13	Y14	Y15	Y20	Y21	Y22	TOTAL
4	1	3	1	3	1	4	1	2	3	23
3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	31
4	1	2	2	1	1	1	1	1	1	15
4	4	2	4	4	2	4	2	2	3	31
3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	33
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39
4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	37
3	3	4	2	3	4	1	3	3	3	29
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	38
4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	32
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39
4	3	4	4	1	4	4	3	3	4	34
4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	31
4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	33
2	2	3	4	3	3	3	4	3	4	31
4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	36
4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	36
4	2	3	4	3	4	4	2	3	3	32
4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	36
3	2	4	4	3	4	4	4	3	2	33
4	1	4	4	2	4	4	3	3	3	32
4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	33

4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	36
4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	35
4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	36
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39
4	4	3	3	1	3	2	3	3	3	29
3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	34
3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	36
3	3	1	4	4	4	2	1	4	3	29
3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	34
4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	38
1	4	4	2	3	4	4	3	1	2	28
4	2	3	1	3	2	2	2	2	1	22
4	1	3	4	3	3	4	3	2	3	30
2	1	2	4	3	2	3	2	3	3	25
3	4	3	4	3	4	2	2	4	3	32
4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	35
4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	38
3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	36
3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	34
3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	36
3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	36
2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	33
3	3	4	2	4	4	4	3	2	1	30
4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	37
3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	35
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	37
3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	34

4	2	4	4	3	4	4	1	4	4	34
3	3	4	4	1	3	1	2	1	1	23
2	1	2	4	2	4	1	1	1	4	22
4	2	3	2	1	2	4	3	3	3	27
4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	35
4	4	2	4	3	1	4	1	3	4	30
3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	32
4	4	4	4	4	4	1	4	3	2	34
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	38
4	2	3	3	2	4	4	3	1	2	28
4	2	4	4	2	4	4	1	2	3	30
4	4	4	4	3	4	4	2	2	2	33
4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	37

Uji Reliabilitas Skala Kesadaran Diri (Y) Tahap I

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.587	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	64.6500	38.130	-.058	.611
Y2	64.9333	35.995	.140	.583
Y3	64.8833	38.444	-.073	.607
Y4	64.4833	34.898	.358	.558
Y5	65.2667	36.538	.135	.582
Y6	65.0333	34.338	.309	.559
Y7	64.4500	34.489	.393	.553
Y8	64.4333	34.690	.315	.560
Y9	65.1167	37.359	-.015	.610

Y10	64.6833	37.339	.051	.592
Y11	64.9167	37.468	.007	.600
Y12	65.6500	38.875	-.123	.624
Y13	64.9333	34.334	.341	.556
Y14	64.5000	34.661	.285	.563
Y15	64.4167	32.959	.415	.542
Y16	64.9500	35.981	.165	.579
Y17	65.2500	35.648	.177	.577
Y18	65.1333	35.473	.194	.575
Y19	65.2833	37.630	-.006	.602
Y20	65.0667	32.572	.443	.537
Y21	64.8000	32.264	.537	.526
Y22	64.8167	33.881	.408	.548

Uji Reliabilitas Sesudah Aitem Gugur

Skala Kesadaran Diri (Y)

Reliability Statistics Y

Cronbach's Alpha	N of Items
0.782	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KD4	3.5385	.68641	65
KD6	2.9538	.89147	65
KD7	3.5538	.70779	65
KD8	3.5692	.78996	65
KD13	3.0308	.82858	65
KD14	3.5231	.84977	65
KD15	3.6000	.91515	65
KD20	2.8769	.96027	65
KD21	3.1231	.91015	65
KD22	3.1538	.81453	65

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y4	29.3846	22.615	.127	.798
Y6	29.9692	19.593	.447	.766
Y7	29.3692	20.112	.520	.759
Y8	29.3538	20.263	.426	.768
Y13	29.8923	19.754	.472	.763
Y14	29.4000	20.088	.408	.771
Y15	29.3231	19.316	.468	.763
Y20	30.0462	18.763	.508	.758
Y21	29.8000	18.194	.630	.740
Y22	29.7692	19.680	.494	.760

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
32.9231	23.916	4.89038	10

- Statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_KD	65	15.00	40.00	32.9231	4.89038
Valid N (listwise)	65				

- **Data Hipotetik**

Variabel	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Hipotetik	40	10	25	5

Keterangan Rumus Skor Hipotetik

Xmaks (Skor maksimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.

Xmin (Skor minimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.

M (Mean) = Dengan rumus $\mu = (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum}) : 2$

SD (Standar Deviasi) = Dengan rumus $\mu = (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}) : 6$

- **Data Emperik**

Variabel	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Empirik	40	15	32,92	4,89

Rumus kategorisasi:

- Rendah = $X < M - 1SD$
- Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
- Tinggi = $X \geq M + 1SD$

Rendah

$$\begin{aligned}
 X &< M - 1SD \\
 X &< 32,92 - 4,89 \\
 X &< 28,03
 \end{aligned}$$

Sedang

$$28,03 \leq X < 37,81$$

Tinggi

$$X \geq 37,81$$

- **Tabel Kategorisasi**

Kategori	Rentang Skor
Rendah	$X < 28,03$
Sedang	$28,03 \leq X < 37,81$
Tinggi	$X \geq 37,81$

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kategori kesadaran diri * Pendidikan	65	100.0%	0	0.0%	65	100.0%

- **Kategorisasi kesadaran diri**

kategori kesadaran diri * Pendidikan Crosstabulation

Count		Pendidikan		Total
		SMP	SMA	
kategori kesadaran diri	Rendah	6	3	9
	Sedang	22	24	46
	Tinggi	6	4	10
Total		34	31	65

- **Output Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TOTAL_KD
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	32.9231
	Std. Deviation	4.89038
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.076
	Negative	-.122
Test Statistic		.122

Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.018
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.016
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.013
		Upper Bound	.019

- **Output Uji Homogenitas**

Homogeneity of Variance Test

Levene's Test for Equality of Variances

		F	Sig.
TOTAL_KD	Equal variances assumed	1.303	.258

- **Uji Hipotesis**

• Ranks				
	VAR00002	N	Mean Rank	Sum of Ranks
VAR00001	SMP	34	32.35	1100.00
	SMA	31	33.71	1045.00
	Total	65		

Test Statistics^a

	VAR00001
Mann-Whitney U	505.000
Wilcoxon W	1100.000
Z	-.290
Asymp. Sig. (2-tailed)	.772

a. Grouping Variable: VAR00002